



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

MENENTUKAN DAN MENGUKUR STANDAR MUTU PENDIDIKAN (STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA GORONTALO)

Djunawir Syafar¹, Firman Sidik², Muchamad Arif Kurniawan³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

³Institut Ummu Quro Al-Islami Bogor

Email: djunawir_syafar@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Menentukan dan mengukur standar mutu adalah aspek penting dalam pendidikan karena akan menentukan tujuan dan kualitas dari suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini membahas bagaimana cara menentukan dan mengukur standar mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Gorontalo. Sekolah tersebut dijadikan lokus penelitian, karena beberapa faktor. *Pertama*, sekolah tersebut telah terakreditasi (A) dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan. *Kedua*, sekolah tersebut adalah sekolah percontohan di kota Gorontalo dengan manajemen sekolah yang unggul. *Ketiga*, sekolah tersebut pernah dijadikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di kota Gorontalo. Penelitian ini adalah studi kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan dua cara: wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, dalam menentukan dan mengukur standar mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Gorontalo mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan, yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, (8) standar penilaian pendidikan. *Kedua*, melalui standar internal sekolah yaitu: *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan internal sekolah. Melalui dua pendekatan tersebut, Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Gorontalo menjadi sekolah percontohan di kota Gorontalo dengan manajemen sekolah yang unggul.

Kata Kunci: Menentukan, Mengukur, Standar Mutu Pendidikan.

ABSTRACT

Determining and measuring quality standards is an important aspect of education because it will determine the goals and quality of an educational institution. This research discusses how to determine and measure the quality standards of education in State Elementary School 41 Gorontalo City. The school was used as a research locus, due to several factors. First, the school has been accredited (A) by the National Accreditation Board of Education. Second, the school is a pilot



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

school in the city with the excellent school management. Third, the school was once used as the Pioneer of International Standard School (RSBI) in the city. This research is a qualitative study. Data collection in this research in two ways: interviews and documentation. The results of this study show: First, in determining and measuring the quality standards of education in State Elementary School 41 Gorontalo City refers to eight National Standards of Education, namely: (1) content standards, (2) process standards, (3) graduate competency standards, (4) educator and education personnel standards, (5) facilities and infrastructure standards, (6) management standards, (7) financing standards, (8) educational assessment standards. Second, through the internal standards of the school, namely: inputs, processes, outputs, and outcomes. Both the approaches are used to conform to national standards of education and the internal needs of schools. Through these two approaches, State Elementary School 41 Gorontalo City became a pilot school in the city with the superior school management.

Keywords: *Determining, Measuring, Quality Standards of Education.*

PENDAHULUAN

Salah satu cara mengukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat diketahui melalui mutu pendidikannya. Standar mutu tersebut bisa mengacu pada standar nasional pendidikan dan juga berdasarkan standar internal yang ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Penentuan standar mutu pendidikan, bisa berlandaskan indikator dari visi dan misi kelembagaan, kebutuhan internal sekolah, dan juga kebutuhan sosial. Pengukuran standar mutu pendidikan adalah alat ukur untuk mengetahui tujuan dari lembaga pendidikan dapat terpenuhi atau tidak. Tolok ukur standar mutu tersebut, sasarannya mengarah pada dua prinsip. *Pertama, internal costumer* (pelanggan dalam), merupakan pengelola institusi pendidikan itu sendiri, seperti pimpinan lembaga, guru, staf, dan penyelenggaran lembaga tersebut. Posisi *internal costumer* merupakan penyedia layanan jasa yang bekerja untuk menawarkan jasa kepada publik, sehingga apa yang ditawarkan tentunya harus mempunyai standar mutu.

Kedua, external costumer (pelanggan luar), dalam hal ini adalah masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya. Suatu lembaga pendidikan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

disebut bermutu, tidak sekadar menawarkan jasa, membangun relasi, namun menawarkan tujuan yang jelas terhadap penyelenggaraan pendidikannya.¹

Persaingan berbagai lembaga pendidikan saat ini, tanpa kita sadari seperti dengan persaingan pasar industri. Artinya, setiap lembaga pendidikan berlomba-lomba memperbaiki dan membangun mutu internal maupun eksternalnya. Mutu internal tersebut mengacu pada bagaimana proses yang dikembangkan oleh lembaga dalam pembentukan sumber daya manusianya (SDM), strategi, dan identitas lembaganya. Sedangkan mutu eksternal adalah bagaimana posisi lembaga tersebut dalam masyarakat jika dilihat dari peran serta kelembagaan dan *output* nya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika eksistensi lembaga pendidikan di Indonesia saat ini menghadirkan berbagai inovasi dan kemajuan. Akan tetapi, kemajuan tersebut bukanlah proses yang tanpa cacat, sehingga membutuhkan koreksi dan pengembangan secara terus menerus.

Tuntutan terbesar lembaga pendidikan adalah mutu. Mutu ini sama halnya dengan isi dari sebuah lembaga. Masyarakat akan mempertanyakan, paling tidak, siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, dan untuk apa hal tersebut dilakukan. Paling sederhana kita bisa membaca mutu yang secara umum diinginkan oleh masyarakat adalah ketika pihak lembaga bisa memberikan kepuasan, dalam artian memberikan apa yang diinginkan oleh pelanggan, dalam hal ini masyarakat yang menjadi bagian dari lembaga tersebut. Biasanya, jika suatu lembaga pendidikan berhasil membangun mutu dari dalam, maka pelanggan internal itulah yang akan menjadi tolok ukur bagi masyarakat lainnya mengapa harus memilih lembaga pendidikan tersebut. Jika kegagalan muncul dari dalam pendidikan, pelanggan internal tersebutlah yang akan membangun citra buruk bagi pelanggan lainnya, karena persepsi kepuasan dan harapan pelanggan yang tidak terpenuhi.

Dalam strategi pengembangan pendidikan, mutu menjadi salah satu daya tarik masyarakat. Pelanggan akan bertanya, apa keunggulan atau hal yang menarik dari lembaga tersebut. Keunggulan dari mutu yang kita maksud, akan memunculkan dua persepsi. *Pertama*, ketercapaian melalui prestasi yang pernah diraih oleh lembaga atau dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menunjukkan adanya sesuatu menarik dan diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, fasilitas yang penunjang, pelayanan, dan hal-hal lainnya yang bisa terukur.

¹ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 6.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses menentukan dan mengukur standar mutu pendidikan di SD Negeri 41 Kota Gorontalo. Sekolah tersebut dijadikan lokus penelitian, karena menjadi salah satu sekolah dasar negeri unggulan yang ada di kota Gorontalo yang mempunyai standar mutu pendidikan yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini, memberikan kontribusi penting bagi sekolah-sekolah lain bahwa proses menentukan dan mengukur standar mutu pendidikan adalah salah satu kunci menaikkan kualitas sekolah, agar sekolah tersebut diminati oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.² Metode ini tidak sekadar mendapatkan data yang deskriptif, tetapi menemukan data yang mengandung makna.³ Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di SD Negeri 41 kota Gorontalo. Dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, kurikulum, akreditasi sekolah, data alumni, dan juga data prestasi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Mutu Pendidikan

Sebelum membahas lebih jauh, bagaimana perspektif dan pendekatan dalam menentukan dan mengukur standar mutu pendidikan, di bawah ini beberapa konsep mutu pendidikan baik secara umum maupun menurut para ahli.

Mutu (*quality*) adalah produk yang dihasilkan dari suatu ide atau kinerja. Menurut Juran sebagaimana yang dikutip Nur Zazin, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau sesuatu yang tepat sasaran. Pendekatannya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangan: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir, (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan, (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif, (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.⁴

²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h.122.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 55.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

Edward Sallis memberikan gambaran bahwa mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.⁵ Pandangan Sallis mengenai makna filosofi merupakan *idea* atau landasan berpikir (sumber pengetahuan). Sedangkan metodologi adalah cara-cara yang dilakukan atau berupa pendekatan. Sallis memberikan dua opsi pendekatan mengenai mutu. Ada mutu yang bersifat absolut yakni standar tertinggi yang berlaku untuk saat ini. Sedangkan mutu yang bersifat relatif adalah standar yang belum dapat terukur untuk saat ini, karena berlaku untuk yang kedepannya dan masih akan terus mengalami perubahan.

Untuk menggunakan tolok ukur mutu tentu ada banyak jenisnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni: *Pertama*, pendekatan absolut digunakan untuk membaca mutu secara umum dengan mengacu pada pendekatan Standar Nasional Pendidikan (SNP). *Kedua*, pendekatan relatif digunakan untuk membaca mutu dalam artian khusus, seperti standar internal sekolah yakni: *input-proses-output* dan *outcome*.⁶

Mengapa penulis menggunakan dua pendekatan di atas, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran mutu nasional pendidikan kita secara keseluruhan jika diukur melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan secara khusus, kita bisa mempelajari pada tiap-tiap lembaga pendidikan, bagaimana standar yang mereka tentukan baik *input-proses-output* hingga *outcome*.

Kajian mengenai standar mutu pendidikan adalah bagian dari apa yang disebut dengan standarisasi atau proses menentukan standar yang harus diikuti dalam melaksanakan program dan untuk menghasilkan produk.⁷ Persoalan ini sering memunculkan dinamika pemikiran bagi para pemikir, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Ada yang berasumsi bahwa setiap daerah itu memiliki kebutuhan masing-masing, mempunyai spesifikasi tersendiri berdasarkan ciri khas budaya, kondisi geografisnya dan lain sebagainya,⁸ Oleh

⁵ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu...*, h. 33.

⁶ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15.

⁷ Putu Subawa, *Standarisasi Dunia Pendidikan*, Jurnal Penjaminan Mutu, IHDN Denpasar, Vol. 02, No. 02, 2016, h. 3.

⁸ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

karena itu, tidak perlu adanya standar yang mengatur untuk kesamaan ataupun perbedaannya. Ada juga yang beranggapan bahwa standarisasi itu penting. Jika suatu negara tidak memiliki standar pendidikan, tolok ukur keberhasilan yang bisa diketahui secara *real* menjadi lebih tidak jelas. Standarisasi nasional tersebut sebetulnya adalah upaya menghindari terjadinya keinginan pribadi dari tiap-tiap penyelenggara pendidikan atau terjadinya persaingan yang sulit dipahami, pada akhirnya pendidikan hanya akan menjadi wahana kompetisi yang tidak terukur.

Perbedaan dan keragaman perspektif mengenai standar mutu dalam dunia pendidikan bukanlah suatu persoalan. Pada dasarnya, setiap lembaga dan kawasan memiliki persoalan dan kebutuhan masing-masing. Standar yang ditentukan oleh pemerintah maupun lembaga itu sendiri adalah standar minimum, sehingga mudah untuk mengetahui perkembangan mutu dari masing-masing lembaga pendidikan. Peran pemerintah pemerintah sebagai pengembang sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Hak dari masing-masing lembaga pendidikan dapat mengembangkan standar tersebut sesuai dengan kebutuhan lokal, nasional, dan juga global. Dengan demikian, ada kesinambungan antara visi dan misi dari sekolah, pemerintah, masyarakat, dan juga perkembangan global.

Menentukan Standar Mutu Pendidikan di SD Negeri 41 Kota Gorontalo

Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, ada dua proses dalam menentukan standar mutu pendidikan. *Pertama*, standar mutu pendidikan yang digunakan mengacu pada delapan standar pendidikan nasional yang secara umum digunakan oleh pemerintah pusat, yakni:⁹

1. Standar Isi

Cakupan dari standar isi adalah mengenai muatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, muatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengacu pada Kurikulum 2013 dan implementasi Merdeka Belajar, dimana integrasi antara wawasan global, nasional, dan lokal adalah muatan pengajarannya.

2. Standar Proses

Standar proses ini adalah bagian dari cakupan standar isi. Jika standar isi berbicara pada ranah menentukan dan memikirkan. Pada standar

⁹ *Lihat*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 Ayat 1.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

proses ini, bagaimana membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat menjadi konkret bagi peserta didik. Intinya adalah strategi dan pelaksanaan. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni: memperbanyak pelatihan guru dan murid sesuai dengan kebutuhan, terlibat dalam banyak kegiatan seperti seminar, lomba, dan proyek sosial. Membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga lainnya secara luas.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan dapat dilihat ketika peserta didik telah memenuhi seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, sekolah memiliki otoritas memberikan penilaian pada tiap-tiap peserta didik sesuai dengan pedoman penilaian dan kemampuan peserta didik tersebut. Dalam lembaga pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA atau sejenisnya puncak dari lulusan tersebut akan menghadapi yang namanya pelaksanaan ujian nasional maupun berbasis sekolah. Meskipun demikian, kompetensi seorang lulusan tidak hanya di ukur dari ujian tersebut, karena ujian tersebut hanyalah bagian dari proses. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, dalam membangun kualitas lulusan sekolah, misalnya, dalam menghadapi ujian nasional, pihak melakukan pengayaan atau latihan mengerjakan contoh-contoh soal ujian nasional setiap harinya, sehingga lulusan sekolah tersebut memperoleh nilai ujian nasional di atas rata-rata bahkan memperoleh nilai tertinggi di Gorontalo.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Yang dimaksud standar pendidikan adalah individu yang telah memenuhi syarat baik secara administratif maupun non administratif memiliki kemampuan dan wewenang sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidikan. Hal yang menarik terkait dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 41 kota Gorontalo, biasanya pemerintah kota Gorontalo akan menempatkan orang-orang yang punya kualifikasi yang unggul, misalnya, guru-guru yang berprestasi yang dipilih untuk mengajar di sekolah tersebut. Demikian halnya dengan kepala sekolah, biasanya, kepala sekolah yang dipilih di sekolah tersebut minimal S2 dan mempunyai prestasi yang baik.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

5. Standar Sarana dan Prasarana

Pada standar sarana dan prasarana ini menunjukkan adanya sarana penunjang lainnya yang membantu pengembangan dan peningkatan mutu sekolah. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, sarana penunjang sekolah sangat memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, tempat ibadah, seni, termasuk media yang berbasis teknologi.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan sendiri, seperti yang digambarkan oleh G.R Terry sebagaimana yang dikutip Amtu bahwa mengelola itu adalah tahapan yang dimulai dari proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga fungsi kontrolnya (*controlling*).¹⁰ Di SD Negeri 41 kota Gorontalo pengelolaan sekolah sangat mengedepankan yang namanya kerja kolektif, dimana setiap ada kegiatan sekolah selalu ada namanya kepanitiaan, sehingga program sekolah dapat dijalankan dengan mudah dan sesuai dengan target.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah besaran biaya yang dibutuhkan dan dikeluarkan oleh lembaga. Biaya ada yang berasal dari subsidi pemerintah, partisipasi orang tua hingga biaya lainnya. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, standar biaya pendidikan mengacu pada subsidi pendidikan dari pemerintah seperti bantuan operasional sekolah (BOS) dan juga sumber dana lainnya dari pemerintah. Semua biaya operasional sekolah semuanya bersumber dari dana pemerintah.

8. Standar Penilaian

Dalam standar penilaian, mencakup bagaimana mekanisme atau prosedur yang sudah ditetapkan. Penilaian bisa berupa penilain pendidik kepada peserta didik, penilain pimpinan kepada bawahan, penilain pemerintah atau dinas pendidikan kepada suatu lembaga pendidikan. Dalam standar penilaian, di SD Negeri 41 kota Gorontalo, proses penilaian atau supervisi sekolah dilakukan dengan beberapa cara, misalnya, melalui supervisi dari pemerintah pusat langsung ke

¹⁰ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di ...*, h. 7.



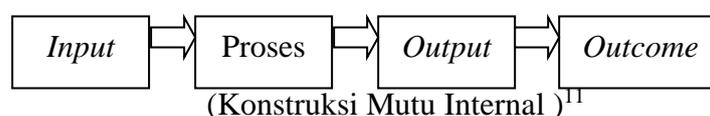
TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

sekolah, dari Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo, dan juga dari Dinas Pendidikan kota Gorontalo.

Kedua, standar internal sekolah yang digunakan di SD Negeri 41 kota Gorontalo, yakni: *input*-proses-*output* dan *outcome*. Sebagaimana gambaran dalam skema di bawah ini.



Input merupakan bagian terpenting yang menunjukkan adanya kesiapan dan ketersediaan untuk proses berikutnya. Unsur-unsur dalam *input* ini sendiri bisa mencakup Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga seperti pimpinan, pendidik, peserta didik, karyawan dan seluruh warga sekolah. Di SD Negeri 41 kota Gorontalo, misalnya, dalam penerimaan siswa baru pihak sekolah memberlakukan standar internal melalui pendaftaran secara online dan pendaftaran secara langsung. Siswa yang memenuhi syarat administrasi akan melanjutkan ke proses wawancara dengan orang tua murid untuk memastikan kesiapan siswa tersebut diterima atau tidak.

Proses adalah memberikan suatu ide atau menjadikan suatu hal menjadi lebih bermakna. Proses ini menunjukkan adanya kinerja kelembagaan yang bersifat pengetahuan, kebijakan, dan pengelolaan.¹² Dalam proses, di SD Negeri 41 kota Gorontalo mengedepankan kerja sama, dimana kualitas dari proses selalu melibatkan orang tua murid dan juga pihak-pihak lainnya, seperti pemerintah. Dengan kerja sama tersebut, proses yang berjalan di sekolah lebih terarah dan lebih terukur.

Output merupakan hasil dari kinerja lembaga entah itu yang bersifat prestasi atau non prestasi. Artinya, lembaga telah memberikan produk baik melalui SDM atau produk lainnya. *Output* dari SD Negeri 41 kota Gorontalo, misalnya, siswa di sekolah tersebut selalu mewakili Gorontalo ke olimpiade sains dan seni tingkat nasional.

¹¹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu ...*, h. 15.

¹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 266.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

Outcome dimana proses mutu tidak cukup hanya berhenti sampai pada *output*, tetapi tamatan sebuah lembaga pendidikan harus bisa diserap oleh masyarakat, dunia kerja atau membangun ruang strategis lainnya. Lulusan dari SD Negeri 41 kota Gorontalo banyak diterima di sekolah-sekolah unggulan lainnya, karena dibuktikan dengan syarat administratif seperti nilai raport dan prestasi lainnya yang mendukung, sehingga lulusannya memperoleh kesempatan yang lebih banyak diterima di sekolah-sekolah unggulan lainnya.

Proses penentuan standar mutu pendidikan di SD Negeri 41 Kota Gorontalo melalui dua cara yakni: dengan delapan standar pendidikan nasional dan melalui standar internal sekolah. Kedua cara tersebut adalah cara pihak sekolah dalam menetapkan standar pendidikan sekolah dalam memenuhi kebutuhan nasional, lokal, dan juga global.¹³

Mengukur Standar Mutu Pendidikan di SD Negeri 41 Kota Gorontalo

Nomi Pfeffer dan Anna Coote sebagaimana yang dikutip Edward Sallis, mereka mendiskusikan makna mutu, bagi mereka mutu merupakan konsep yang licin.¹⁴ Artinya, setiap orang pasti menginginkan mutu, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang juga menginginkan mutu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya *mapping* (pemetaan) konsep, apa yang disebut Sallis, mana mutu yang sifatnya absolut dan juga relatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan adanya sebuah pendekatan mutu yang bisa terukur, yang memungkinkan setiap orang untuk mengetahui mutu bisa berdasarkan objek materilnya (tempat).

SD Negeri 41 Kota Gorontalo dijadikan lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana proses mengukur standar mutu pendidikan, karena beberapa alasan. *Pertama*, sekolah ini pernah dijadikan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) oleh pemerintah semenjak adanya kebijakan sekolah bertaraf internasional, meskipun saat ini kebijakan tersebut sudah tidak digunakan lagi, tetapi sekolah tersebut adalah sekolah percontohan di kota Gorontalo. *Kedua*, sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit atau yang diunggulkan oleh masyarakat Gorontalo di antara sekolah dasar negeri lainnya yang ada di kota Gorontalo. *Ketiga*, untuk bisa diterima di sekolah tersebut,

¹³ Wawancara dengan ibu Sintje Akadji, Kepala Sekolah SD Negeri 41 Kota Gorontalo.

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), h. 50.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

peserta didik melalui tahapan seleksi yang ketat, baik secara administratif dan substantif.

Jika diukur melalui delapan standar pendidikan nasional, yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. SD Negeri 41 kota Gorontalo memenuhi kriteria standar nasional pendidikan yang dibuktikan dengan penilaian dari badan akreditasi nasional bahwa sekolah tersebut memperoleh akreditasi A. Pertanyaannya, mengapa lembaga ini bisa memperoleh akreditasi yang baik dan dianggap telah memenuhi kriteria berdasarkan penilaian badan akreditasi nasional.

Pertama, sekolah telah memenuhi kriteria delapan standar baik secara administratif maupun secara substantif. *Kedua*, sekolah tersebut menjadi sasaran program dari pemerintah pusat maupun daerah. Misalnya, dalam uji coba adaptasi program *full day school*, sekolah ini adalah lembaga pertama jenjang SD Negeri di Gorontalo yang mengimplementasikan kebijakan tersebut,¹⁵ sehingga terbilang adanya kemampuan manajemen lembaga yang bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan yang ada.

Ketiga, secara sarana dan prasarana lembaga, sekolah ini telah memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana penunjang lainnya, dibuktikan melalui adanya penyediaan laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, kesenian, hingga disediakannya ruang ibadah pagi pemeluk agama berbeda yang ada dilembaga ini sendiri yakni (Islam, Kristen, dan Budha). Aspek fasilitas tersebut adalah salah satu keunggulan dari sekolah tersebut.

Keempat, dalam hal pengelolaan dana, sekolah ini membuktikannya melalui prestasi secara nasional sebagai salah satu lembaga terbaik dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Keempat, salah satu pengembangan nilai kelembagaan adalah bentuk toleransi bagi setiap pemeluk agama berbeda yang berada dalam satu lingkungan sekolah. Hal ini, menjadi bagian visi dan misi sekolah melalui lima prinsip yakni, nasionalisme, integritas, gotong-royong, mandiri, dan religius.

Mutu kelembagaan dilihat dari standar internal sekolah, yakni: *input-proses-output* dan *outcome*, bisa kita lihat bagaimana sekolah melakukan tahapan dari penerimaan siswa baru, proses pendidikannya, sampai dengan lulusannya.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Abdurrahman Dipu, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 41 Kota Gorontalo.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

Dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah ini menggunakan sistem *online* dan *on the spot test*. Setiap peserta didik yang masuk di sekolah tersebut harus melalui tahapan pendaftaran secara *online*. Jika dinyatakan lulus secara *online* akan ada tahapan *on the spot* yakni orang tua murid dan peserta didik akan diundang ke sekolah untuk melakukan tahapan seleksi wawancara hingga penilaian berkas dan kesediaan mengikuti proses dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Jika memenuhi ketentuan tersebut, maka secara resmi peserta didik tersebut dinyatakan diterima di sekolah tersebut.

Pada tahapan prosesnya, secara umum peserta didik seperti biasanya, namun secara khusus sekolah memberikan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) di atas dari KKM yang ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya, KKM pemerintah dalam setiap pelajaran minimal harus mendapat nilai 80, maka sekolah memberikan target peserta didiknya minimal memperoleh nilai 85.

Pada tahapan proses di atas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap *outputnya*. Misalnya, ketika pelaksanaan ujian nasional, karena sekolah telah memberikan standar di atas rata-rata dari standar yang ditentukan oleh pemerintah, maka peserta didiknya selalu memperoleh prestasi, misalnya, siswa di sekolah tersebut memperoleh nilai ujian nasional tertinggi di Gorontalo dan masuk nominasi tertinggi di nasional. Proses tersebut, didukung bagaimana dalam proses kegiatan belajar mengajarnya setiap hari dan juga adanya pelatihan khusus, misalnya, dalam peningkatan sains. Pada tahap *outcomenya*, lulusan dari sekolah tersebut kebanyakan diserap atau diterima masuk di sekolah-sekolah unggulan lainnya di Gorontalo atau di daerah lainnya, karena selain dibuktikan secara administratif, seperti nilai raport sekolah, nilai ujian nasional dan ujian sekolah, juga didukung oleh kemampuan tes potensi akademik maupun non akademik.

KESIMPULAN

Ada tiga poin penting dalam penelitian ini. *Pertama*, mutu adalah aspek penting dalam lembaga pendidikan. Mutu tersebut harus ditentukan dan diukur agar dapat diketahui sejauh mana kualitas suatu lembaga pendidikan.

Kedua, di SD Negeri 41 kota Gorontalo, dalam proses menentukan mutu pendidikan melalui dua cara yakni: dengan menggunakan delapan standar pendidikan nasional (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian), dan juga dengan cara standar internal sekolah (*input-proses-output* dan *outcome*).

Dalam mengukur standar mutu pendidikan di SD Negeri 41 kota Gorontalo, pihak sekolah menggunakan delapan standar pendidikan nasional sebagai alat ukur mutu sekolah. Pihak sekolah juga menggunakan standar internal sekolah (*input-proses-output* dan *outcome*) sebagai cara pihak sekolah untuk mempertahankan kualitas sekolah yang sejalan dengan delapan standar tersebut. Dengan menggunakan prinsip-prinsip standar mutu pendidikan tersebut, sekolah tersebut memperoleh akreditasi A dari lembaga akreditasi nasional. Sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan di kota Gorontalo. Lulusan dari sekolah tersebut banyak diterima masuk di sekolah-sekolah unggulan lainnya, karena memenuhi syarat administratif dan substantif. Siswa di sekolah tersebut banyak memperoleh prestasi tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kualitas dari sekolah tersebut tidak lepas dari konsistensi pihak sekolah dalam membangun kualitas sekolah melalui standar nasional pendidikan dan standar internal sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fattah, Nanang, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hidayat, Ara, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 Ayat 1.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 106-119

-----, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007)

Subawa, Putu, *Standarisasi Dunia Pendidikan*, Jurnal Penjaminan Mutu, IHDN Denpasar, Vol. 02, No. 02, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Zazin, Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)